

COVID-19 DAN MATINYA METODE PENGAJARAN TRADISIONAL: PERSPEKTIF ISLAM

Sukron Kamil

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
sukronkamil@uinjkt.ac.id*

Abstrak

Covid-19 bukan hanya meluluh-lantakkan banyak bidang kehidupan yang berefek negatif, melainkan juga darinya ada banyak sisi positif dan itu berlaku juga bagi dunia pendidikan/pengajaran. Di antara sisi positifnya, Covid-19 telah memproklamirkan kematian metode mengajar tradisional. Paling tidak, metode mengajar dengan dosen/guru sebagai pusat dan metode mengajar berbasis hafalan. Keduanya bukan hanya tak sejalan dengan tuntutan Covid-19 yang menekankan proses pembelajaran sebaliknya, melainkan juga tak sejalan dengan teori pengajaran/pendidikan modern/kontemporer. Baik Covid-19 maupun teori pendidikan modern menuntut diterapkannya metode mengajar dengan siswa/mahasiswa sebagai pusat dan metode mengajar tak berbasis hafalan. Dalam Islam meski metode mengajar dengan dosen/guru sebagai pusat dan metode mengajar berbasis hafalan merupakan tradisi yang kuat, bukan berarti metode mengajar dengan siswa/mahasiswa sebagai pusat dan metode mengajar tak berbasis hafalan bertentangan dengan Islam. Ada banyak sisi Islam, baik Islam sebagai ajaran maupun tradisi (sejarahnya) yang panjang yang memperlihatkan dua metode mengajar yang sesuai tuntutan Covid-19 itu merupakan bagian dari ajaran dan tradisi pengajaran/pendidikan dalam Islam sejak masa klasik yang tak dipisahkan. Kedua metode mengajar itu sejalan dan telah dipraktikkan dalam Islam. Karenanya, umat Islam jangan ragu untuk menerapkan dan mengembangkan metode mengajar yang sesuai

tuntutan Covid-19 itu.

Kata Kunci: Covid-19, positif/negatif, mahasiswa/siswa, dosen, hafalan, dan rasionalitas.

Pendahuluan

Covid-19 meluluh-lantakkan banyak sektor kehidupan. Bahkan terhadap negara-negara dengan sistem kesehatan dan ekonomi yang baik sekali pun. Jutaan orang meninggal karena terpapar Covid-19. Jutaan orang juga kini tak punya pekerjaan, karena kena PHK akibat kelembagaan usahanya gulung tikar akibat hempasan Covid-19. Juga angkatan kerja baru yang tak tertampung dalam dunia kerja, karena banyak kelembagaan yang jangankan mau menerima karyawan baru, karyawan lama saja jumlahnya dikurangi, atau bahkan diberhentikan semua. Bidang seperti pariwisata, termasuk di dalamnya perhotelan, transportasi, perdagangan pakaian jadi, dan bidang usaha lain tak bisa bergerak dalam usahanya lagi karena pandemi Covid-19. Banyak juga sektor usaha pribadi yang gulung tikar alias bangkrut, karena tak bisa lagi beraktivitas atau sepi pengunjung.

Selama Covid-19 manusia diharuskan untuk menjaga jarak sosial dengan tidak banyak melakukan kontak sosial, menghindari kerumunan dan beraktivitas di luar rumah. Bahkan, sempat diharuskan menghentikan semua aktivitas di luar rumah dengan mengurung diri di rumah saat berlaku PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) periode awal. Bekerja pun harus dari rumah (works from home). Tentu saja hal itu dimungkinkan karena dibantu oleh banyak aplikasi teknologi informasi seperti program zoom atau google meeting yang dengannya dimungkinkan bisa melakukan pertemuan jarak jauh. Tentu saja aplikasi seperti whatsapp, email, dan aplikasi perdagangan/aktivitas on line yang sebelumnya telah digunakan oleh kelembagaan seperti Gojek dan Grab yang telah mendisrupsi dunia industri transportasi sangat membantu berlangsungnya work from home (WFH).

Secara psikologis pun manusia kini banyak mengalami guncanga jiwa. Banyak yang tak tahan mengurung diri, karena manusia sesungguhnya makhluk *keluyuran*. Manusia tak tahan tinggal di rumah dalam waktu yang lama. Jalan-jalan keluar rumah adalah kebutuhan psikologis. Belum lagi manusia juga adalah makhluk sosial, yang tak bisa hidup tanpa bertemu dengan koleganya di ruang pertemuan, ruang makan, dan tempat bersantai. Memang pertemuan

bisa dilakukan secara on line. Namun, tetap saja terasa tidak cukup, terutama untuk jangka waktu yang lama.

Belum lagi guncangan jiwa karena pemberhentian kerja, karena bekerja sebagai aktualisasi diri dan sosialisasi juga adalah bagian dari kebutuhan psikologis. Apalagi dengan ditambah penurunan pendapatan atau bahkan kehilangan pendapatan seperti yang dialami banyak artis atau narasumber/penceramah, karena kegiatan di atas panggung sempat dihentikan sama sekali, bahkan dilarang hingga kini. Saat ini memang kegiatan panggung sudah mulai dibuka, tetapi dengan sangat terbatas. Sebagian pasangan hidup pun (suami-istri) pun, terutama di Jawa, ada banyak yang cerai karena suaminya tak lagi bekerja dan suaminya juga sensitif, karena hilangnya pendapatan.

Tentu saja ada banyak keluarga yang mengalami guncangan jiwa juga akibat kematian ayah, atau istri, anak, ayah, ibu, atau saudaranya karena Covid-19. Mereka adalah orang-orang yang telah kehilangan orang tercintanya. Sebagian mereka bahkan telah kehilangan makna hidup, karena kehilangan orang yang dicintainya sepenuh hati. Tentu saja mereka juga mengalami guncangan hidup karena kehilangan gantungan hidupnya secara ekonomi dan fisikal. Kemurungan hidup pun menjadi tak terelakkan. Paling tidak, dalam waktu tertentu. Ini belum ditambah dengan guncangan karena kematian yang terus mengancam setiap orang dalam setiap detikanya. Kepanikan pun dialami oleh sebagian orang. Apalagi kini, daerah yang sebelumnya zona hijau/kuning atau awalnya zona merah tetapi sempat kembali ke zona hijau/kuning, kini menjadi daerah zona merah, atau zona merah kembali, karena banyak masyarakatnya yang terpapar Covid-19.

Covid-19 juga sempat meluluh-lantakkan aktivitas keagamaan yang bersifat masif. Misalnya salat Jum'at di Masjid atau ibadah mingguan di Gereja. Juga salat berjamaah sebagai salat harian, dan juga salat Tarawih dan salat Idul Fitri, ibadah masif bagi kaum Muslimin yang dilakukan setahun sekali. Bahkan halal bihalal, baik dalam bentuk tradisi pulang kampung maupun dalam bentuk acara silaturahmi dan bermaaf-maafan di perkantoran pun ditiadakan/dilarang. Ini belum lagi ketidaksiapan sebagian kaum Muslimin yang secara teologis tak sejalan dengan protokol penanganan Covid-19. Pemahaman keagamaan mereka bersifat unakronisme. Misalnya adzan dan salat secara otomatis mengusir virus Covid, Covid sebagai makhluk Allah yang menjadi ujian kesabaran bagi manusia yang karenanya tawakkal (pasrah) saja, dan pandangan bahwa penyakit seperti pandemi Covid-19 tidak akan menimpa para pemakmur

masjid, salat jamaah dengan keharusan merapatkan dan meluruskan barisan salat merupakan perintah yang tak bisa ditawar, dan lain sebagainya.

Meski begitu, sebagai musibah, pandemi Covid-19 tidak hanya terkait dengan hal-hal yang muram saja. Sebagaimana biasanya, dalam musibah, selalu ada sisi baik (positif)-nya, seperti koin yang punya dua sisi mata uang; sisi negarif dan positif. Ada banyak juga sisi positif dari Covid-19 yang mengharuskan hidup sesuai protokol Covid-19, yaitu keharusan menjaga jarak, menghindari kerumunan banyak orang, memakai masker, sering mencuci tangan, dan menjaga kebugaran tubuh dengan berolahraga dan memenuhi kecukupan nutrisi.

Di antara sisi positif Covid-19 sesuai protokol itu adalah: (1) langit Jakarta dan kota-kota besar di dunia sempat bersih dari polusi, karena sedikitnya kendaraan atau industri yang beroperasi yang menggunakan energi fosil yang mencemari udara. (2) Covid-19 sebagai pandemi merupakan peringatan Tuhan bagi manusia, sebagaimana disebut dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, karena saat ini manusia yang sangat sombong dengan sains dan teknologinya.

Bahkan, sebagiannya menyatakan diri atheis, tidak percaya atas keberadaan Tuhan. Lebih dari itu, ingin menyaingi Tuhan lewat teknologinya, terutama teknologi kesehatan dan kecantikan yang mendambakan keabadian hidup. Namun, lewat Covid-19, teknologi manusia ternyata tak ada apa-apanya. Covid-19 bisa dimaknai tantangan Tuhan bagi manusia untuk bisa berinovasi dan juga mencari vaksin penyembuhnya. (3) Keparahan sering mencuci tangan karena pandemi Covid-19 menumbuhkan kebiasaan hidup bersih. (4) Manusia di dunia kini terbiasa dengan pertemuan dan mengajar jarak jauh dengan menggunakan aplikasi zoom atau google meeting. Tentu saja ini bisa dimaknai banyak hal. Ke depan bisa mengurangi jumlah lalu lalang kendaraan di jalanan hanya karena adanya pertemuan atau seminar. Ini juga adalah anugerah bagi keberlangsungan/keberlanjutan dan kemudahan dakwah Islam. Juga bagi penyebaran ilmu pengetahuan, sebagaimana adanya google, CD dan teknologi informasi lainnya yang bisa meringkas literatur ilmiah yang terdiri dari berjilid-jilid buku dengan sebuah perangkat entenga yang mudah untuk dibawa ke manapun.

Sebagaimana terhadap bidang lainnya, Covid-19 juga telah memberikan sisi positif dan negatif terhadap sektor pendidikan. Covid-19 bukan hanya telah meluluhlantakan sektor pendidikan, melainkan juga memberikan amunisi baru bahkan tradisi baru dalam pendidikan. Di antaranya adalah matinya sistem pengajaran/pendidikan tradisional. Tulisan ini ingin membahas isu ini dengan

berdasarkan perspektif Islam, khususnya yang terkait dengan pendidikan.

Covid-19 dan Pendidikan: Sisi Positif dan Negatifnya

Sebagaimana dalam bidang lain seperti telah diuraikan di atas, ada banyak sisi negatif sebagai efek dari Covid-19 dalam pendidikan juga. Di antaranya keharusan sekolah atau kuliah jarak jauh, di mana kuliah tatap muka biasa ditiadakan sama sekali sesuai protokol Covid-19 yang melarang kerumunan banyak orang untuk menghindari penyebaran Covid. Akibatnya: (1) ada banyak siswa atau mahasiswa tidak bisa berinteraksi satu sama lain. Padahal berinteraksi dengan sesama teman antar siswa/mahasiswa adalah bagian dari kebutuhannya. Siswa atau mahasiswa pun telah kehilangan pemenuhan kebutuhan sosial dan psikologis untuk berinteraksi dengan sesama temannya dengan bermain di sela-sela sekolah/kuliah. (2) Pola pembelajaran yang membosankan siswa/mahasiswa, karena dilaksanakan hanya dengan proses belajar on line saja dan dilaksanakan dari rumah.

Dalam waktu yang lama pula, di mana kini pembelajaran jarak jauh sudah berlangsung sekitar 9 bulan. Kebosanan belajar pun semakin tak terelakkan, karena manusia sulit untuk bertahan dengan tidak keluar rumah dalam waktu yang lama. (3) Guru di wilayah perkampungan yang harus mendatangi siswa dengan membentuk kelompok belajar. Dan ini tentu agak melelahkan guru, karena biasanya guru yang harus didatangi, bukan sebaliknya mendatangi, karena kedudukan (maqam)-nya secara sosial lebih tinggi ketimbang murid/mahasiswa. Tentu saja catatannya, sikap guru yang mendatangi siswa ini bisa dipandang bagus, jika dilihat dari sisi mengajar dengan berupaya “menjemput bola”. (4) Kesulitan dilaksanakan pembelajaran jarak jauh karena kendala internet/jaringan, mengingat tidak semua siswa atau mahasiswa tinggal di perkotaan. Sebagian mereka tinggal di pedesaan di berbagai penjuru tanah air, bahkan juga di pelosok yang susah diakses transportasi modern dan susah untuk memperoleh jaringan internet. Bisa juga mereka terkendala dalam proses pembelajaran on line karena tak punya hand phone atau tak punya pulsa karena keterbatasan biaya sekolah.

Sisi negatif Covid dilihat dari sudut pandang pendidikan juga adalah persiapan dan pelaksanaan pengajaran yang lebih banyak menyita waktu, karena penyerahan tugas kadang tidak sama. Bahkan, dalam pelaporan mengajar yang saat off line hanya dalam hitungan menit, kini bisa jauh lebih lama dan melelahkan. Kadang bisa sekitar sejam per mata kuliah, karena

harus menyertakan bukti mengajar seperti foto, power point persentasi, yang kadang bukan hanya satu. Itu pun masih harus ditambah dengan kendala sulitnya masuk ke jaringan internet aplikasi pelaporan mengajar, terutama saat mengkses jaringan secara bersamaan dengan dosen lain yang melakukan hal yang sama. Birokratisasi mengajar pun terasa sekali, seolah fakultas/universitas atau sekolah tidak percaya pada guru atau dosennya yang sudah mengajar.

Tentu saja masih banyak lagi kendala lain sebagai akibat mengajar jarak jauh karena pandemi Covid-19. Di antaranya menyulitkan bagi guru atau dosen yang bukan generasi milenial yang tak akrab dengan internet, karena semuanya serba on line. Untuk lancar bisa melaporkan mengajar saja perlu waktu dan kesediaan untuk belajar menggunakan aplikasinya, mempelajari mekanisme pelaporan mengajar dalam sistem informasi yang tersedia yang kadang diubah per semesternya. Dosen-dosen senior yang tak biasa bekerja berbasis on line, baik lewat hand phone atau laptop pun akan kesulitan. Apalagi dalam menjalaninya tidak disertai rasa ikhlas, karena itu lebih sebagai pengadministrasian, bukan bidang pengembangan keilmuan yang memang menjadi tugas utama dosen. Sementara meminita staf administrasi fakultas untuk membantu adalah sesuatu yang sulit, karena perlu memberi tambahan insentif/honor untuk mereka, atau karena sedikit juga dari staf administrasi yang bisa, atau banyaknya staf yang memang malas jika diminta bantuan oleh dosen. Penyebabnya adalah karena mereka merasa itu adalah tugas dosen masing-masing, bukan tugas karyawan.

Kendala lainnya adalah tidak semua Fakultas/Universtas berlangganan aplikasi zoom meeting, karena keterbatasan anggaran. Ini bagi fakutas atau perguruan tinggi negeri di pusat Ibu kota. Bayangkan untuk kasus universitas swasta di berbagai pelosok daerah di Indonesia. Keterbatasan anggaran ini terjadi, karena bukan saja memang dari awal jumlah anggarannya yang terbagi banyak direktorat (jumlah anggarannya yang memang tak banyak) seperti di Kementerian Agama, melainkan juga terutama belakangan ada kebijakan Pemerintah Pusat tentang pengalihan semua bidang anggaran ke penanggulangan Covid-19 di semua kementerian/lembaga di bawah koordinasi kementerian kesehatan dan kementerian sosial. Yang terjadi kemudian adalah kuliah menggunakan aplikasi zoom secara gratis yang terbatas waktunya, yaitu hanya 45 menit. Setelah itu akan diputus paksa dan harus masuk berkali-kali kembali ke aplikasi zoom. Ada juga pilihan aplikasi google meeting yang juga gratis dan tidak dibatasi penggunaannya selama 45 menit. Namun, tidak semantap aplikasi zoom.

Problem di atas belum ditambah dengan: (1) penguasaan perguruan tinggi di Indonesia atas teknologi informasi yang tidak merata. Jangankan kuliah jarak jauh, untuk mengakses website sebagian perguruan tinggi di Indonesia saja susah minta ampun. Paling tidak, saat salah satu dosennya dinilai angka kredit publikasi ilmiahnya saat kenaikan pangkat yang sudah berbasis on line pula (2) Problem penguasaan siswa/mahasiswa atas materi yang diajarkan yang tidak meyakinkan. Terutama dari sisi kualitas atau kedalaman dan kritisisme. Asumsi ini terjadi karena pengajaran jarak jauh yang sulit bisa dilakukan secara interaktif yang penuh. Apalagi kebiasaan siswa/mahasiswa mengikuti kuliah on line dengan tidak memperlihatkan wajahnya, meski sudah diminta berkali-kali. Ada yang karena malas dan ada juga yang karena tak peduli dengan dosennya.

Padahal, kuliah melalui aplikasi zoom dengan tidak menampakkan wajah bisa dipandang merupakan tindakan belajar yang kurang etis kepada guru/dosen, karena seolah berpaling dari guru/dosennya. Bahkan, sebagian mereka kuliah hanya formalitas, yang penting formalnya ikut kuliah, karena sesungguhnya mereka tidak kuliah, hanya menghidupkan aplikasi atas nama dirinya aja. Asumsi terakhir tampak dari keberadaan siswa/mahasiswa yang nama/fotonya ada, tetapi saat ditanya mereka tidak menyahut, tidak hadir kuliah. Kharisma atau penguasaan dosen untuk efektifitas kuliah seolah tidak berfungsi. Apalagi, jika dosen ingin berinteraksi dengan memberi humor atau candaan, akan terasa lebih sulit juga.

Tentu saja masih ada banyak lagi sisi negatif dari Covid-19 dilihat dari sisi pendidikan. Salah satunya keterbatasan bahan ajar. Sebagaimana diketahui, mengajak sebagian besar dosen untuk menulis hampir mendekati upaya mengajak preman taubat. Umumnya dosen di Indonesia, tradisinya adalah tradisi lisan. Di perguruan tinggi agama hal ini tampak dari menumpuknya kinerja khutbah dan ceramah agama ketimbang publikasi ilmiah. Dalam mengajar pun, umumnya mereka bertumpu pada buku yang ditulis orang lain bahkan menjadikan bahan ajar yang ditulis orang lain itu sebagai tujuan, bukan alat atau bahan untuk menulis karya ilmiah sendiri yang orsinal. Sebagian menggunakan bahan ajar berbahasa asing seperti Arab dan Inggris dan sebagian bahkan bahan ajar berbahasa Indonesia. Untuk yang berbahasa Arab bahan ajar yang paling disukai adalah “kitab kuning”, kitab keagamaan karya para ulama klasik atau pertengahan berbahasa Arab yang banyak digunakan pesantren tradisional yang umumnya berwarna kuning karena lamanya umur buku yang dipakai. Seolah “kitab kuning” itu al-Qur’an dan Hadis yang tak bisa diubah.

Selain karena faktor malas, rasa inferior juga menyelimuti dosen di Indonesia, baik inferioritas berhadapan dengan hegemoni intelektual Barat yang kaya karya tulis ilmiahnya maupun Arab. Akibatnya, sebagian besar mahasiswa pun kesulitan memperoleh bahan ajar yang murah dan mudah, dengan kualitas yang baik, minimal standar sesuai ukuran yang diinginkan dosennya. Padahal, itu akan mudah dilakukan dengan kualitas sesuai keinginan dosen, jika ada buku rujukan yang ditulis sendiri oleh dosen pengampunya.

Problem itu masih ditambah dengan pengajaran jarak jauh di tengah Covid-19 yang membatasi siswa/mahasiswa mendatangi perpustakaan, baik perpustakaan umum atau perguruan tinggi, karena larangan kerumunan untuk menghindari penularan. Di internet memang mudah memperoleh informasi, tetapi sebagiannya tidak sesuai standar ilmiah, meski sebagiannya memiliki kebaruan. Apalagi dalam bentuk blog, bukan web, bahkan sebagiannya berisi hoaks. Buku-buku berkualitas di era teknologi informasi ini memang mudah didapat dengan cara membeli secara on line. Namun, itu membutuhkan biaya pembelian yang bagi umumnya siswa/mahasiswa memberatkan.

Meski begitu, ada banyak sisi positif Covid-19 terhadap bidang pendidikan/pengajaran. Di antaranya memungkinkan dosen atau guru untuk bisa banyak menulis. Meski pengajaran jarak jauh akibat Covid-19 dalam beberapa bagian membuat dosen lebih sibuk, terutama dalam pelaporan dan memeriksa tugas mahasiswa/siswa, dosen di tengah pandemi Covid-19 bisa tidak terlalu disibukkan untuk mengajar dalam arti tatap muka seperti lewat aplikasi zoom atau google meeting. Alasannya pengajaran jarak jauh selama satu semester tidak harus dilakukan dengan hanya tatap muka on line lewat aplikasi zoom atau google meeting, baik karena keharusan perguruan tinggi melalui kebijakannya yang membatasi kuliah tatap muka lewat zoom/google meeting maupun karena kesepakatan dosen dengan mahasiswa, dimana umumnya mahasiswa dari daerah pedesaan keberatan dengan adanya banyak kuliah tatap muka melalui zoom atau google meeting. Salah satunya karena alasan jaringan atau biaya pulsa. Sebab itu, adanya kombinasi kuliah tatap muka melalui zoom atau google meeting dengan penugasan individual seperti membuat artikel ilmiah minimal artikel seukuran kolom opini koran (paling sedikit empat halaman 2 spasi) menjadi tak terelakkan.

Ini berarti, pertama, Covid-19 memberikan tantangan bagi dosen/guru untuk terus mengembangkan manajemen pendidikan/pengajaran dalam kelas agar tidak bertumpu pada manajemen kelas konvensional. Dengan begitu, tidak terlampaui disibukkan dengan tugas-tugas harian hasil kerja siswa/mahasiswa

dalam pengajaran dan juga kuliah tatap muka yang harus dikurangi dalam jumlah yang besar sebagai model pengajaran konvensional. Kedua, adanya Covid-19 memberi tantangan bagaimana menjadikan siswa/mahasiswa sebagai pusat, bukan lagi dosen/guru sebagai pusat, sebagaimana yang ditekankan aliran humanistik dalam teori pendidikan modern.

Ketiga, Covid-19 juga sesungguhnya memproklamirkan kematian model/metode pengajaran yang berbasis hapalan, selain memproklamirkan metode mengajar dengan dosen/guru sebagai pusat. Soal deskriptif sesuai teks yang ada di buku semata yang berbasis hapalan kini tidak lagi relevans, mengingat kuliah dengan evaluasi tutup buku sulit bisa diterapkan di tengah pandemi Covid-19. Alasannya karena susahya mengawasi siswa/mahasiswa menjawab soal tanpa tutup buka dalam kuliah jarak jauh, meski masih ada celah dengan ujian harus dilakukan dimana di belakang siswa/mahasiswa yang diuji ada cermin yang bisa dilihat oleh dosen atau guru dalam jarak jauh, meski menyulitkan.

Tentu saja, evaluasi matakuliah tertentu masih juga bisa dilakukan lewat metode hapalan. Di antaranya matakuliah seperti hapalan Qur'an dan Hadis sebagai teks yang bisa berubah. Dua isu terakhir, matinya metode mengajar dengan dosen sebagai pusat dan metode mengajar berbasis hapalan di tengah pandemi Covid-19, ini akan dibahas lebih lanjut di bawah.

Covid-19 dan Matinya Metode Pengajaran Tradisional: Perspektif Islam

Pertanyaannya kemudian apakah metode mengajar dengan mahasiswa sebagai pusat, bukan dosen, dan metode mengajar yang tak berbasis hafalan sebagai kebalikan berbasis hafalan yang menjadi keharusan di tengah pandemi Covid-19 sebagai kebalikan dari metode mengajar tradisional di atas sejalan dengan Islam, baik Islam sebagai ajaran maupun praktik historisnya atau tidak? Sesuai batasan di atas, hanya dua hal ini yang akan dibahas, meski pengertian istilah metode pengajaran tradisional sangat luas.

1. Metode Mengajar dengan Guru/Dosen sebagai Pusat

Dalam tradisi Islam, metode mengajar dengan dosen sebagai pusat dan metode mengajar berbasis hafalan merupakan tradisi kuat, baik Islam sebagai ajaran maupun praktik historisnya. Asumsi ini bisa dilihat dari sistem pengajaran bandungan/bandongan yang terkenal di pesantren. Istilah bandungan yang

berkembang di berbagai pesantren tradisional di Jawa Barat itu sebanding atau bahkan diambil dari istilah Jawa, bandongan.

Persamaan kata (sinonim) bandongan adalah wetonan, yang berarti berbondong-bondong, sistem pengajaran dengan jumlah santri yang mengikutinya bisa banyak (sekelompok santri). Dalam bahasa Arab, sistem itu dikenal dengan istilah halaqah (sekelompok santri yang duduk melingkar di sekitar sebuah tiang masjid, dimana ada satu guru yang mengajarnya). Meski begitu, dalam bahasa Sunda, bandungan berarti mendengar, karena sistem pengajaran ini berbasis metode mendengar apa yang disampaikan guru, berbasis metode ceramah dengan menggunakan bahan ajar kitab tertentu. Dalam sistem ini, murid bersifat pasif, meski ada banyak kiai yang memperbaruinya dengan memberi kemungkinan murid-muridnya untuk bertanya sehingga yang berlaku adalah metode interactive lecturing.

Bahkan, di sebagian pesantren tradisional berlaku bahwa cara belajar yang baik dalam pengajian dengan sistem bandungan/bandongan adalah menunduk, saat guru menerangkan/membahas sebuah teks kitab sekalipun, sesuatu yang di sekolah modern malah dilarang. Di sekolah modern diajari, penghargaan kepada guru yang sedang bicara adalah menatap muka langsung dengan mata kepadanya, dan memalingkan muka, meski dengan menunduk, adalah sebuah sikap yang tak sopan. Di sebagian pesantren tradisional ~bahkan juga di banyak sistem pendidikan Islam~ berlaku larangan untuk tidak banyak bertanya saat berlangsung pengajaran dengan sistem bandongan. Itu dianggap sebagai sikap Yahudi yang saat diberi perintah oleh Allah menyembelih sapi banyak bertanya. Itu adalah tindakan buruk yang bertentangan dengan agama. Agama adalah untuk diamalkan, bukan untuk dipertanyakan.

Metode mengajar dengan guru/dosen sebagai pusat, dalam proses pengajaran di masjid-masjid sangat tampak. Paling tidak, dalam praktik khutbah, di mana jamaah saat khutbah dilarang bicara, bertanya, dan mengintrupsi khatib. Bahkan, di kala khutbah berlangsung, melarang orang lain/anak kecil yang mengobrol disekitarnya untuk diam saja, membuat batal salat Jum'at pelakunya. Mengikuti khutbah Jum'at dalam Islam dipandang sama dengan larangan bicara di luar bacaan yang harus dibaca saat salat. Jika melakukannya dengan mengobrol misalnya, maka salatnya menjadi batal. Hal ini karena khutbah Jum'at menjadi pengganti dua rakaat salat zuhur yang terdiri dari empat rakaat, sementara salat Jum'at hanya terdiri dari dua rakaat saja.

Agaknya juga posisi guru/atau dosen ditempatkan sebagai pusat dalam pembelajaran juga bisa dilihat dari pandangan Imam az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'lim al-Mut'allim Fi Bayan Thariq at-Ta'lim*, buku etika belajar yang berkembang di pesantren. Dengan mengutip ucapan Sayyidina 'Ali, katanya: Aku adalah budak dari orang yang mengajariku, meski hanya satu huruf saja". Kendati ucapan Sayyidina Ali kini penting di tengah penghormatan pada guru yang mulai terkikis akibat pendidikan menjadi bagian dari kapitalisme, pandangan ini kurang sejalan dengan keharusan menerapkan metode mengajar dengan mahasiswa/siswa sebagai pusat yang menekankan juga sikap egaliter.

Namun, metode mengajar dengan siswa/mahasiswa sebagai pusat, bukan dosen, sesuai tuntutan pandemi Covid-19, dalam teori pendidikan modern, merupakan metode mengajar yang sejalan dengan teori pendidikan humanistik. Teori yang digunakan di hampir sekolah dan perguruan tinggi di Barat ini merupakan teori pendidikan yang memanusiakan manusia agar mengembangkan potensinya secara maksimal. Manusia dalam teori ini dipandang sebagai makhluk kreatif, mempunyai hasrat alami untuk belajar, memuaskan dorongan ingin tahunya.

Karenanya, belajar harus dilaksanakan sesuai sudut pandang pelakunya, bukan guru/dosennya. Dalam bahasa lain, pendidikan harus dilaksanakan dengan menjadikan siswa/mahasiswa sebagai pusat, bukan dosen/gurunya. Argumennya, karena manusia mampu mengendalikan biologisnya dan hakikat manusia adalah baik, bukan buruk. Manusia misalnya dipandang berkecenderungan pada perdamaian, ketimbang permusuhan. Dalam teori humanistik ini, belajar yang berarti (bermakna) adalah belajar yang relevan dengan kebutuhan pelakunya (siswa/mahasiswa). Teori ini menekankan belajar sebagai pemuasan kebutuhan pelaku sebagai tujuan, karena menurut para pengusung teori ini seperti Abraham Maslow, setelah kebutuhan pokok terpenuhi, manusia akan bergerak pada pemenuhan kebutuhan pada rasa aman, pemenuhan kebutuhan pada kasih sayang, harga diri, aktualisasi diri, dan pengalaman puncak (pengalaman spiritual). Teori ini juga menekankan kesiapan untuk perubahan pelaku, bahkan pendidikan berdasarkan teori ini harus menciptakan para siswa/mahasiswa sebagai agen perubahan pada masa akan datang dan juga harus diarahkan pada pemenuhan kesehatan psikologis.

Metode mengajar dengan siswa/mahasiswa sebagai pusat, bukan dosen, sesuai tuntutan pandemi Covid-19 juga sejalan dengan kebijakan Kampus Merdeka yang diusung Mendikbud saat ini, Nadiem Makarim. Kampus merdeka merupakan kelanjutan dari gagasan besarnya mengenai "Merdeka Belajar", yaitu

belajar yang memberi kemerdekaan/kemudahan, tanpa tekanan pencapaian skor, tekanan tradisi, dan tekanan birokrasi yang membelenggu. Ringkasnya merdeka dari hal-hal dan sikap resisten atas perubahan (transformasi/reformasi). Tujuannya untuk memberikan kebahagiaan bagi semua, terutama sekali bagi siswa/mahasiswa, guru/dosen, dan juga tenaga administrasi, demi Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang unggul.

Merdeka belajar juga menekankan siswa sebagai subjek, yang dituntut pandemi Covid-19. Misalnya melalui pembelajaran berbasis metode diskusi di kelas, bahkan siswa/mahasiswa dimungkinkan mengajar sesama temannya, metode belajar di luar kelas (*out door activity*) dengan antara lain melakukan riset lapangan sederhana atau kunjunga lapangan atau kunjungan ke kelembagaan yang relevans. Terutama untuk kelembagaan SD-SLTP, merdeka belajar juga adalah model pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan literasi, numerasi kehidupan nyata, dan pembentukan karakter siswa/mahasiswa. Literatur lain menyebut merdeka belajar juga berarti model pengajaran yang mementingkan keterampilan berpikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis, dimana semua itu merupakan kemampuan yang kurang dimiliki oleh umumnya siswa/mahasiswa dan itu harus diajarkan dengan siswa sebagai pusat. Alasannya, karena sesuai pandangan kaum humanis di atas, siswa/mahasiswa memiliki keistimewaan yang berbeda.

Sebagaimana gagasan merdeka belajar, di perguruan tinggi juga terdapat keharusan memberi kemerdekaan kepada mahasiswa untuk belajar selama dua semester di luar kelas seperti dunia industri atau kelembagaan yang relevan. Misalnya mereka bisa terlibat dalam *projects independent study* atau bahkan bisa mengambil subjek perkuliahan di luar kampusnya belajar. Artinya gagasan kampus merdeka berupaya menjadikan mahasiswa sebagai subjek, bukan dosen, seberapa pun persentasinya dari keseluruhan proses pembelajaran.

Bahkan, kemerdekaan yang terdapat dalam gagasan kampus merdeka juga bukan hanya diberikan kepada mahasiswa dalam belajar, melainkan juga kepada perguruan tinggi dalam pengelolaan kampusnya (kampus sebagai subjek, bukan objek kementerian). Hal ini karena kampus merdeka adalah juga gagasan yang: (1) bertekad untuk mengubah perguruan tinggi negeri (PTN) BLU [Badan Layanan Umum]/Satker [Satuan Kerja] menjadi PTN-BH (Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum). Dan itu berarti kampus merdeka menekankan kemerdekaan manajerial bagi PTN, terutama dalam bidang keuangan dengan bermitra dengan

lembaga lain sebagai ciri yang membedakan PTN-BH dengan PTN BLU atau satker. Dengan begitu, setiap perguruan tinggi berlomba mendapatkan temuan baru teknologi dengan mempunyai hak paten tertentu yang mengalirkan pendapatan sendiri dan semua PTN mengarah pada tuntutan gerak cepat demi transformasi sosialnya, baik dalam arti internal PTN maupun eksternalnya (masyarakat secara umum). (2) Kampus merdeka juga menuntut akreditasi BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) A dan B setelah 5 tahun berlaku akan diperbarui secara otomatis. Sedangkan pengajuan peningkatan akreditasi prodi B/C ke A atau B bisa dilakukan kapan saja. Bahkan bagi prodi yang sudah terakreditasi internasional secara otomatis akan diberikan akreditasi A. (3) Diberikannya otonomi dalam membuka prodi baru bagi PT yang terakreditasi A/B dan punya kerja sama dengan QS Top 100 World Universities.

Sebagai agama yang berlaku sampai akhir zaman, dalam Islam juga ternyata bukan hanya terdapat metode pengajaran berbasis dosen/guru sebagai pusatnya, sebagaimana telah dungkap di atas, melainkan juga terdapat tradisi dan ajaran yang menjadikan siswa/mahasiswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam tradisi pendidikan Islam bisa dilihat dari tradisi sorogan. Istilah ini agaknya berasal dari bahasa Jawa, yaitu menyodorkan kitab bahan ajar kepada guru untuk dibaca siswa/mahasiswa, sebuah sistem pengajaran di pesantren yang konon berlaku sejak masa Wali Sanga, di mana para murid menghadap gurunya dan guru mengajarnya secara langsung. Bisa saja guru yang memulai agar diikuti murid, meski basis pengajaran ini sesungguhnya murid yang harus memulai. Jika salah, guru baru yang membenarkan.

Karenanya, murid harus mempersiapkan diri sebelum menghadap guru agar tidak membuat guru kesal atau bahkan marah, karena banyak salah atau bahkan bisa dihukum dengan diturunkan tingkat belajarnya. Ini model pembelajaran di pesantren dengan berpusat pada murid, sebelum dunia Islam Indonesia mengenal sistem itu dari sistem pembelajaran Barat modern. Di antara kitab di pesantren yang dipelajari dengan sistem sorogan antara lain buku Nahwu (tatabahasa/sintaksis Arab) dasar, seperti Kitab 'Awamil atau lebih tinggi sedikit (tingkat menengah) Kitab Al-Jurumiyah, atau kitab fikih dasar seperti Safinah an-Naja.

Bahkan, model pembelajaran sorogan ini masih digunakan oleh sebagian dosen alumni pesantren tradisional di prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta hingga saat ini. Saat membimbing mahasiswa yang menulis skripsi dalam bahasa Arab, mereka menerapkan model pembelajaran ini. Mahasiswa harus aktif dengan membuat draf skripsi berbahasa Arab, lalu

membacakan draf itu di depan dosen pembimbingnya. Dengan begitu, sang dosen bisa melihat seberapa benar dan bagus konstruksi skripsi yang dibangun, seberapa benar isi, dan juga bahasa yang digunakan, karena tugas dosen adalah mengoreksi, tidak membuatkan skripsi.

Metode mengajar dengan menjadikan siswa/mahasiswa sebagai pusat juga bisa dilihat dari anjuran al-Qur'an kepada siswa/mahasiswa dan kaum Muslimin secara umum untuk bebas bertanya, sesuai anjuran QS. an-Nahl/16: 43: "Bertanyalah kepada ahli ilmu, jika kalian tidak tahu". Berdasarkan harfiah ayat ini, bertanya merupakan hak siswa tentang objek apa saja dan kapan saja, yang penting sesuai dengan kepatutan (akhlak) dan tidak ajaran agama yang dilarang. Artinya, mengajar dengan siswa sebagai pusat malah merupakan metode utama, sedangkan guru bersikap tut wuri handayani, sebagaimana sistem sorogan di atas.

Meski begitu, ada juga ulama yang melarang banyak bertanya, sebagaimana telah diungkap di atas, dan sebagiannya berdalil sesuai hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa, karena banyak bertanya dan berselisih dengan para Nabi". Ada juga ahli yang memberikan kebebasan bertanya, selama objeknya bukan ketuhanan. Untuk objek ketuhanan kalangan ini membatasi dengan tidak terlalu jauh mempertanyakan objek ketuhanan sesuai hadis Nabi yang isinya tentang anjuran bertanya apa saja selama objek selain Tuhan dan larangan bertanya (terlalu jauh) mengenai ketuhanan, sebagai alam mughayyabat (bagian dari hal-hal gaib).

Walaupun begitu, menurut Imam an-Nawawi, larangan hadis itu hanya terkait dengan persoalan yang tak penting, tidak merupakan kewajiban dari Allah (sesuatu yang harus dilakukan dan penting bagi manusia). Sedangkan bertanya untuk memperdalam agama (tafaqquh Ki-Al Din, sesuai anjuran al-Qur'an [QS. at-Taubah/9: 122]), menurutnya tidak masuk kategori yang dilarang dalam hadis tersebut. Mengenai banyak bertanya sebagai perilaku orang Yahudi, sesuai penjelasan QS. al-Baqarah/2: 67-71, tidak berlaku untuk tindakan banyak bertanya untuk kepentingan kedalaman ilmu atau untuk kepentingan meneguhkan keyakinan keagamaan. Bahkan berdasarkan QS. al-Baqarah/2: 260, tindakan bertanya soal agama untuk meneguhkan keyakinan telah dilakukan Ibrahim. Katanya, bagaimana Engau wahai Tuhan menghidupkan orang mati? Maka, Allah pun memerintahkan Ibrahim untuk mengambil empat burung, lalu dicincangnya, dan ditempatkan di empat gunung yang berbeda. Lalu Ibrahim diminta untuk memanggilnya, dan keempat burung

itu hidup kembali. Sempat juga ditanya Allah, apakah engkau tidak percaya kemahakuasaanku? Jawab Ibrahim, hanya untuk menentramkan hatiku saja.

Sesuai QS. al-Baqarah/2: 260, maka tindakan banyak bertanya untuk meneguhkan keyakinan keagamaan, meski bukan yang dibuat-buat, bukan yang termasuk yang dilarang agama (QS. al-Baqarah/2: 67-71), karena yang dilarang adalah banyak bertanya dengan niat/motif bertanya untuk menolak perintah agama sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang-orang Yahudi pada masa Nabi Musa sesuai QS. al-Baqarah/2: 67-71 itu. Dalam ayat-ayat itu diuraikan bahwa saat orang-orang Yahudi para penyembah patung sapi Samiri diminta bertaubat dengan cara menyembelih sapi hidup untuk disedekahkan, mereka menolak. Mereka menganggap Musa telah menjadikan mereka sebagai bahan olok-olok, karena jika sebelumnya mereka mengagungkan patung sapi, belakangan mereka diminta Nabi Musa untuk menghinakan bahkan membinasakan sapi hidup dengan menyembelihnya. Meski sudah jelas, apa yang dimaksud sapi, mereka pun memaksa agar Nabi Musa meminta penjelasan kepada Tuhan mengenai karakter sapi. Sapi yang apa? Mereka bertanya sampai tiga kali dan tiga kali juga Musa menjawabnya sesuai wahyu, yaitu sapi yang tidak tua, juga tidak muda, pertengahan antara keduanya; lalu sapi betina yang berwarna kuning tua yang enak dipandang; dan terakhir sapi betina yang tak pernah dipakai untuk membajak tanah atau mengairi tanaman, sehat, dan tidak belang.

Metode mengajar dengan siswa atau mahasiswa sebagai pusat juga bisa dilihat dengan kisah perintah berkorban kambing atau sapi sebagaimana dikisahkan QS. as-Shafat/37: 99-110. Awalnya perintah berkorban kambing atau sapi itu merupakan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya sendiri Ismail, untuk menguji seberapa besar keimanan dan kecintaannya kepada Allah. Namun, saat melaksanakan perintah itu, Nabi Ibrahim tidak asal melaksanakan, melainkan mengajak dulu bicara Ismail, anak tercintanya yang didapat Ibrahim saat usia tua renta yang akan menjadi objek korban. Nabi Ibrahim pun bertanya: "Apa pendapatmu, wahai Ismail? Jawabnya: "Lakukan apa yang diperintahkan, insya allah engkau akan menemukan orang yang sabar (tabah menjalankan perintah Allah)". Berdasarkan kisah ini, mengajarkan agama buklah soal memaksakan kehendak, melainkan praktik siswa/mahasiswa yang disertai dengan pembatinaan (penghayatan batin) bagi anak didik sebagai pelakunya, juga rasionalisasi yang bisa diterima akal anak didik.

Tentu saja masih banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan metode mengajar dengan siswa/mahasiswa sebagai pusat. Di antaranya wahyu pertama yang turun kepada nabi Muhammad yang terdiri dari lima ayat. 5 ayat itu berbunyi: "Iqra (bacalah) dengan nama Tuhanmu yang menciptakaan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (al-'Alaq/96:1-5). Dalam 5 ayat surat al - 'Alaq ini: pertama, Allah meminta para pembelajar tidak hanya harus belajar dengan kehadiran guru secara fisik, tetapi terutama dengan banyak membaca. Dan perintah belajar sendiri dengan banyak baca sebagai wahyu pertama. Bahkan, dalam hal ini Islam satu-satunya agama dengan wahyu ertamanya perintah membaca (belajar sendiri). Bahkan perintah membaca (belajar sendiri) merupakan perintah yang diulang dua kali, yang menunjukkan betapa pentingnya metode pembelajaran dengan siswa sebagai pusat dengan memberi tugas baca. Seolah ayat ini menegaskan, minimal ada dua kunci sukses belajar: banyak membaca dan banyak membaca.

Kedua, pengertian membaca yang harus dilakukan oleh siswa/mahasiswa secara mandiri dalam pengertian luas, yaitu dalam arti: bacalah, telitilah sesuai fakta, dalam apa saja selama atas nama Tuhanmu atau bermanfaat untuk manusia, dan hal itu harus dilakukan secara berulang, karena penemuan baru hanya bisa diperoleh, jika pembacaan terhadap objek yang menjadi bahan bacaan/telaahan dilakukan secara berulang dan seksama. Makna membaca dalam arti luas itu sesuai ayat lain, antara lain: "Lihatlah dengan penuh perhatian (nazhar) apa yang ada di langit dan di bumi" (QS. Yunus/10:101). "Mengapa mereka tidak memperhatikan (mengobservasi) bagaimana Unta diciptkan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan, dan bumi dihamparkan" (QS. Al-Ghasiyah/88: 17-20).

Dalam berbagai hadis juga dijelaskan bahwa metode mengajar yang dipilih oleh Nabi Muhammad sendiri tidak hanya metode dimana Nabi sebagai pusat tetapi kadang sahabat yang menjadi murid sebagai pusat. Paling tidak, ada sisi yang dilakukan Nabi di mana sahabat diberi ruang menjadi pusat. Dalam berbagai hadis dijelaskan bahwa kadang Nabi bertanya kepada sahabat, kadang sahabat yang bertanya kepada Nabi. Untuk metode pertama, tampaknya dilakukan Nabi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu sahabat. Misalnya hadis mengenai orang yang bangkrut. Nabi bertanya siapa yang disebut orang bangkrut? Para sahabat pun menjawab sesuai makna leksikal bangkrut, yaitu pengusaha yang sebelumnya sukses dalam berbisnis lalu terlilit hutang dan jatuh miskin.

Sebagai seorang yang mementingkan keakhiratan, jawab Nabi bukan itu. Sabdanya, orang yang bangkrut adalah orang yang di dunianya punya banyak amal baiknya, tetapi di akhirat semua amal baiknya itu habis dipakai untuk membayar orang yang dizaliminya saat di dunia. Bahkan, kala amal baiknya sudah habis, amal buruk orang yang dizaliminya ditimpakan kepadanya. Kadang Nabi juga ditanya sahabat. Misalnya hadis mengenai kiamat. Saat Nabi menjelaskan dahsyatnya kiamat dan para sahabat sibuk menangis, tiba-tiba ada sahabat badwi (orang desa) bertanya, kapan terjadinya, wahai Nabi. Jawab Nabi, kapan kiamat terjadi merupakan rahasia Allah. Naba juga pernah ditanya Jibril yang menyerupai manusia mengenai apa itu iman, Islam, dan ihsan. Jawaban atas ketiganya merupakan hadis yang dikenal dan menjadi rumusan ruku iman (teologi), rukun Islam (fikih ibadah), dan juga rumusan akhlak-tasawuf.

2. Metode Mengajar yang Tidak Berbasis Hafalan

Sebagaimana metode mengajar dengan guru/dosen sebagai pusat, di antara metode mengajar tradisional dalam Islam juga adalah metode mengajar berbasis hafalan yang tidak sejalan dengan situasi dan tuntutan pandemi Covid-19 yang memproklamirkan kematian dua metode mengajar tradisional itu, sebagaimana telah diungkap di atas. Paling tidak, Covid memproklamirkan, kurang relevannya dua metode mengajar tersebut.

Disebut metode tradisional, mengingat mengajar dengan berbasis hafalan merupakan tradisi yang sangat kuat tertanam. Asumsi itu bisa dilihat dari syarat untuk menjadi mujtahid, orang yang berfikir keras untuk melahirkan sebuah pandangan hukum Islam sesuai tantangan kekinian. Di antaranya harus hafal minimal ayat-ayat ahkam, ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis yang terkait hukum Islam. Bahkan di Saudi Arabia, seorang hanya bisa disebut ulama, jika memiliki standar tertentu, dengan hafal ayat al-Qur'an dan juga hadis. Mereka hanya bisa lolos menjadi ulama, jika bisa melanjutkan potongan ayat-ayat dan hadis, dan mampu memahaminya dengan baik. Hingga kini, di Universitas al-Azhar dan di banyak universitas Islam di negara-negara Arab juga berlaku aturan bahwa seorang mahasiswa prodi Syariah hanya bisa lulus, jika hafal seluruh ayat dalam Alqur'an. Untuk mahasiswa studi Islam non syariah seperti Fakultas Ushuluddin harus hafal 10 atau 8 juz.

Karenanya, para alumni universitas semisal al-Azhar, saat mengajar di Indonesia, untuk prodi seperti sastra Arab, basis yang dikembangkannya adalah metode menghafal sesuai teks buku. Karenanya, mahasiswa Prodi BSA (Bahasa

dan Sastra Arab) UIN Jakarta pada tahun 1990-an misalnya kemana-mana bawa ringkasan hafalan buku seperti Buku al-Washth fi al-Adab al-'Arabi, buku sejarah sastra Arab, dan juga ringkasan buku Fiqh al-Lughah, linguistik bahasa Arab. Jika tidak hafal sesuai teks harfiahnya, maka terancam bisa tidak lulus kuliah atau minimal nilainya tidak bisa maksimal. Metode ini dalam evaluasi memang menyulitkan mahasiswa yang kurang kuat hafalannya. Namun, itu juga memudahkan, karena tidak mementingkan aragumen di baliknya, cukup hafal secara lisan saja. Karenanya, tidak sesuai anjuran Weber yang mengharuskan meneliti teks bahasa sebagai tindakan mental yang harus mencari apa latar dan motif di balik teks bahasa, apa mentalitas yang tersembunyi di balik bahasa.

Kuatnya metode mengajar menghafal juga bisa dilihat dari kenyataan bahwa hingga hari ini, dalam di setiap MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) di berbagai tingkatannya, dari tingkat kecamatan hingga tingkat Nasional, dilombakan hafalan al-Qur'an, selain lomba kemampun menguasai seni keindahan membaca al-Qur'an. Dari hafalan 10 juz, 20 juz, hingga 30 juz, meskipun cak ilmu yang diolombakan dalam MTQ adalah tafsir al-Qur'an yang mengharuskan pesertanya hafal al-Qur'an, melainkan juga memahami dengan baik dan benar tafsirnya, rasionlaitas di balik teks. .

Hingga kini, kemampuan menghafal juga masih dibanggakan dengan kuat. Misalnya salah satu yang disukai dari biografi tokoh seperti Imam Syafi'i, tokoh pendiri mazhab Syafi'i dalam hukum Islam, adalah kisah bahwa dalam umur 9 tahun, ia sudah hafal al-Qur'an dan dalam umur 13 tahun, ia hafal kitab al-Muawattha. Kitab al-Muawattha adalah kitab kumpulan hads Nabi yang disusun Imam Maliki. Dan soal kemampuan hafalan Imam Syafi'i ini sering disampaikan oleh para ulama dan ahli Islam dalam berbagai kesempatan untuk menjadi contoh generasi saat ini dan kriteria orang cerdas adalah yang memiliki kemampuan hafalan yang tinggi, meskipun kelebihan Imam Syafi'i terletak pada buku ar-Risalah-nya, buku ushul fiqh (metodologi hukum Islam) yang berisi antara lain kaidah rasionalisasi hukum Islam sebagaimana nanti akan diuraikan.

Dalam ilmu hadis, bahkan ulama dibagi ke dalam beberapa gelar sesuai tingkat hafalannya. Ada yang bergelar muhaddits, yaitu orang yang hafal banyak hadis, dan mengetahui keadilan dan kekurangan para perawi hadis. Hafizh adalah orang yang hafal 100.000 hadis beserta sanad (transmisi/para perawi)-nya. Hujjah adalah orang hafal 300.000 hadis beserta sanad-nya, dan gelar Hakim untu orang yang menguasai dengan penuh hadis-hadis Nabi. Dalam ilm hadis

juga disebut bahwa standar atau kriteria hadis yang sahih adalah: bila sanadnya sampai kepada Nabi, perawinya tsiqqat (adil dan dhabit/kuat ingatan [hafalan]-nya), dan tidak terdapat kejanggalan (sydzudz) dan cacat (illat). Karenanya, seorang perawi yang hafalannya tidak kuat bisa membuat derajat hadis yang diriwayatkan menjadi tidak sahih, tetapi hasan (bagus), bahkan dhaif (lemah), dua jenis hadis yang berada di bawah tingkatannya.

Namun, metode mengajar dengan berbasis menghafal yang tak sesuai dengan tuntutan Covid-19 itu sejalan dengan teori pendidikan modern, teori pendidikan terkini. Di antaranya sejalan dengan teori pendidikan dari seorang ahli bernama Derek Bok dari Harvard. Menurutnya, pendidikan di perguruan tinggi strata satu harus berorientasi pada penguasaan atas delapan kemampuan dasar. 8 kemampuan dasar itu adalah: kemampuan berkomunikasi, berfikir jernih, mempertimbangkan segi moral/agama dalam melihat masalah, toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan untuk menjadi warga negara yang efektif, berminat luas pada kehidupan, memiliki ketrampilan khusus untuk bekerja, dan kemampuan hidup dalam masyarakat global. Kedelapan nilai itu kurang, bahkan tidak relevan dengan metode mengajar yang berbasis hafalan, tetapi sesuai dengan metode mengajar yang berorientasi pada pembentukan cara berfikir lurus secara akal sehat dan sosial.

Dilihat dari sisi konstruksi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan modern, metode menghafal dan mengajar dengan berbasis hafalan yang tak sesuai dengan tuntutan Covid-19 juga kurang cocok bagi pembentukan keilmuan peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa. Alasannya, karena ilmu pengetahuan atau sains adalah pengetahuan sistematis (terorganisasi) mengenai sifat dasar (prinsip-prinsip) objek-objek indrawai/fisik (dalam istilah August Comte positif), yang berasal dari observasi dan eksperimen, yang karena itu harus bersifat empiris, minimal rasional (logis), eksak (pasti), dan mudah untuk diukur karena sifatnya yang empiris dan rasional.

Berdasarkan definisi ini, sebuah pengetahuan hanya bisa disebut dan bernilai ilmu pengetahuan atau sains, jika berisi prinsip-prinsip pengetahuan, bukan berisi sejumlah informasi yang terhafal. Biasanya, prinsip-prinsip pengetahuan itu dikenal dengan sebutan kaidah atau hukum. Dengan begitu, sains bisa bersifat universal. Hanya pengetahuan yang merupakan hasil dari proses generalisasi saja yang bisa disebut sains, bahkan bisa menjadi hukum/kaidah yang bisa berlaku dimana saja. Karena itu, bahasan ilmiah biasanya dimulai dengan definisi yang di dalamnya ada unsur partikularitas (kekhususan) dan

juga universalitas (keumuman). Ilmu bukan terletak misalnya pada informasi yang berbasi hafalan seperti peristiwa jatuhnya benda atau banyak benda dari atas ke bawah (tanah). Namun, pada generalisasi yang kini disebut hukum gravitasi. Semua benda yang jatuh dalam lingkup gravitasi bumi, maka akan jatuh ke bumi (ke bawah) dan itu hasil dari uji coba Newton.

Paling tidak, ciri sebuah pernyataan atau uraian/bahasan sebuah objek tertentu dianggap ilmiah, jika di dalamnya terdapat kategori-kategori sebagai hasil generalisasi rasional dan empiris. Misalnya, jika bicara Islam, biasanya dalam buku-buku ilmiah kontemporer, Islam dikategorikan pada dua kategori sesuai nalar: Islam sebagai ajaran/doktrin/Islam konseptual, dan Islam aktual/Islam sosiologis/historis. Yang dimaksud dengan Islam sebagai ajaran/Islam konseptual/Islam doktriner adalah Islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Hadis Nabi Muhammad, atau juga pemahaman para ahli Islam (ulama) terhadap keduanya, sebagaimana tampak dalam berbagai literatur Islam, dari masa klasik hingga kotemporer.

Sedangkan yang dimaksud dengan Islam aktual/Islam sosiologis/historis adalah Islam sebagaimana yang dipraktikkan masyarakatnya dari sejak masa Nabi hingga sekarang, yang boleh jadi terdapat kesenjangan dengan Islam konseptual di atas. Bagian ini adalah Islam yang membumi. Terutama dalam kategori kedua, bahkan juga dalam wilayah bukan pokok dalam kategori pertama, Islam tidaklah tunggal, tapi beragam, meski secara ushul (pokok), Islam adalah tunggal.

Karena itu, andaikan harus dihafal pun, bukanlah banyaknya data atau informasinya, melainkan prinsip umum atau kaidah/hukumnya, atau minimal kategorisasi, termasuk di dalamnya kata kunci. Karena itu juga, mengajar yang baik adalah mengajarkan soal cara berfikir yang lurus seperti kesimpulan umum, atau generalisasi/hukum itu. Tanpa itu, maka ilmu yang diajarkan tidak akan berkembang, tidak akan melahirkan hal baru/orsinalitas, karena mengajar dengan berbasis hafaan berarti mengajar sebagai bentuk konservasi atas hal lama, bukan mengembangkan konstruksi ilmu baru sesuai tantangan baru, meski kadang sisi tertentu dari hal lama tak perlu sepenuhnya dibuang.

Dalam tradisi Islam, keharusan ilmu berisi prinsip-prinsip realitas dikenal dengan kaidah dan itu berlaku dalam berbagai ilmu. Kaidah berbahasa yang baik ada dalam ilmu balâghah (stilistika klasik Arab). Dalam Islam juga dikenal kaidah ushûl fiqh (dasar-dasar hukum Islam/ilmu metodologi penetapan hukum Islam menjadi mapan pertama kali di tangan Imam as-Syafi'i (150

H/767-204 H/820 M) lewat ar-Risalah-nya. Sebagaimana telah disinggung di atas, ar-Risalah membahas ushûl fiqh (dasar-dasar hukum Islam) pertama yang sebanding dengan jurisprudencia dalam struktur hukum Romawi. Contoh kaidah/hukum dalam metodologi hukum Islam itu adalah: at-Tasharruf ‘alâ ar-ra’iyah manûth bil-mashlahah (mengeloal urusan rakyat harus tunduk pada kemasalahatan publik). Karenanya, penekanan agama dalam Islam adalah rasionalitas agama untuk kemanusiaan, ketimbang agama untuk ketuhanan, karena mengabdikan pada ketuhanan dalam Islam juga berarti harus menjunjung tinggi kemanusiaan.

Dalam Islam juga dikenal juga mazhab fikih (hukum Islam) yang rasional (ahl ar-ra’yi), yang menekankan metode pengajaran tidak berbasis hafalan, suatu produk pemikiran fikih yang tidak terikat oleh bunyi teks ayat (pemahaman yang harfiah), tetapi berusaha mengungkap makna hakiki di balik ayat. Meskipun kekurangan tipologi fikih ini bisa mengalami tadhyi’ (penyianyaan teks) atau tahrif (penyimpangan), tetapi dengan pendekatan ta’aquli (rasional), juga kontekstualisasi historis atau sosiologis, dan metode alegoris (takwil), fikih model ini berusaha menangkap semangat dan jiwa ayat dan hadis sahih (perawi dan teksnya bisa dipertanggungjawabkan). Fikih model ini juga menggeser perhatiannya dari perhatian terhadap materi hukum Islam (fikih) kepada tujuannya.

Dalam sejarahnya, fikih rasional yang menekankan metode mengajar bukan menghafal sesungguhnya asal usulnya dari Umar bin Khattab, khalifah kedua dalam Islam, yang dikenal dengan fikih Umari. Misalnya pendapat Umar yang didukung Utsman bin ‘Affan dan Ali bin Abi Thalib yang tidak memahami secara harfiah ayat QS. 8: 41 (keharusan penyerahan harta rampasan kepada para prajurit Islam) misalnya menunjukkan hal itu. Karena harta rampasan perang pada masanya berupa tanah, ‘Umar justru menyerahkannya kepada para petani yang ahli, yang sebagian besar hasilnya diserahkan kepada negara di mana kemudian para prajurit mendapatkannya.

Bahkan, ia telah mentakwil ayat-ayat yang dianggap qath’i/jelas maksudnya berdasarkan alasan/penalaran kuat secara agama seperti keadilan yang ditekankan al-Qur’an dalam berbagai ayatnya. Misalnya, Umar tidak memberlakukan hukum potong tangan bagi pencuri pada masa paceklik dan memandang pelaksanaan hukuman potong tangan pada saat demikian adalah kezaliman. Lebih tepatnya sesungguhnya Umar telah menafsir ayat-ayat itu dengan ayat-ayat mengenai keadilan sosial sebagai ayat utama (ushul

[ayat prinsipil) yang ditekankan dalam banyak ayat dalam al-Qur'an sebagai rasionalitas/penalaran Islam. Dengan bangunan hukum Islam seperti ini, maka metode mengajar yang cocok adalah metode mengajar yang tak berbasis hafalan semata.

Setelah Umar bin Khattab, aliran rasional dalam hukum Islam dibangun oleh Imam Hanafi yang dikenal sebagai madzhab ahl ar-ra'yi (yang mendahulukan penalaran agama berdasarkan substansi Qur'an dan Hadis mutawâtir daripada hadis ahad). Karya Abu Hanifah (80 H/699-150/767 M), al-Fiqh al-Akbar (Fiqh Besar) dibangun di atas mazhab ini, yaitu kitab yang tidak saja membahas permasalahan hukum Islam, tetapi juga dogmatik dan theologis. Mengajarkan kitab ini, karenanya tak bisa dengan basis hafalan, tetapi penalaran keagamaan, meski agama juga adalah sanad (transmisi) yang harus samapi kepada Nabi Muhammad.

Selain Imam Hanafi, mazhab rasional yang menekankan metode mengajar rasional, paling tidak dalam hukum Islam, juga Imam as-Syathibi (730-790 H), ulama dari kalangan mazhab Maliki. Menurutnya, kemaslahatan merupakan inti syari'ah Islam, dalil universal, dan perenal hukum Islam. Yang dimaksudnya dengan kemaslahatan terutama kemasalahatan dalam pengertian dharûri (mendesak/tidak boleh tidak), yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Agama datang, menurunnya, untuk memllihara kepentingan atas lima hal ini. Yang menarik dari pendapatnya juga adalah bahwa jika terjadi perbedaan antara dalil naqli (al-Qur'an dan hadis) dengan kemaslahatan, maka keduanya harus harus dikompromikan. Ini artinya, menurut asy-Syathibi, fikih musti sesuai dengan prinsip/penalaran humanisme, dimana manusia dimuliakan Allah, seperti keharusan fikih sejalan dengan misalnya dengan hak hidup, hak beragama, hak properti, dan berpendapat. Pendapatnya inilah yang tampaknya mempengaruhi al-'Iz bin 'Abd as-Salam yang baginya, seluruh hukum Islam sesungguhnya adalah untuk rasionalitas kemaslahatan manusia.

Yang paling tampak sebagai ahli fikih rasional yang menekankan metode mengajar hukum Islam secara rasional adalah Najmuddin at-Thufi (657-716 H) dan Ibnu Rusyd (1127-1198). Keduanya berpendapat bahwa ketika teks agama dan penalaran kemaslahatan publik sulit dikompromikan, maka kemaslahatan manusia (rasionalitas kemanfaatan publik) harus didahulukan. Yang dimaksud kemaslahatan, sebagaimana pendapat Tyan yang dikutip Muhamad Khalid Mas'ud, adalah kepentingan umum atau kemanfaatan manusia secara umum (sosial). Caranya, menurut Ibn Rusyd, lewat proses takwil (memahami teks dari

makna lahirnya menuju makna batin yang juga dikandung teks berdasarkan tanda-tanda yang ada dalam teks dan konteks lahirnya teks). Atau bisa juga sebagaimana yang dilakukan Umar bin Khattab di atas, menafsir satu ayat dengan banyak ayat lain yang lebih ditekankan al-Qur'an bahkan menjadi prinsip (ushûl) ayat seperti keadilan sosial atau dengan hadis atau sebaliknya, karena al-Qur'an dan hadis sebagai satu kesatuan yang koherens.

Pandangan Ibnu Rusyd yang menekankan metode memahami dan mengajarkan agama secara rasional (kemaslahatan publik) itu tentu saja bisa dipahami, karena sesuai dengan pendiri mazhab yang dianutnya, yaitu Imam Malik (712-798 M). Imam Malik adalah pendiri mazhab hukum Islam Maliki yang hidup pada abad ke-8 sebelumnya, yang menjadikan kemaslahatan publik sebagai rasionalitas Islam (metode *istishlâh*). Salah satu yang dijadikan dasar oleh Imam Malik adalah fatwa sahabat Nabi seperti Abu Bakar dalam memerangi para penentang zakat. Padahal, dalam harfiah hadis mutawâtir, mereka yang sudah mengucapkan *Lâ ilâha illâ Allâh* (Tidak ada Tuhan Kecuali Allah) terpelihara darah, harta, dan harga dirinya, tidak boleh diperangi.

Alasannya, karena para penentang zakat yang juga orang-orang yang murtad pada masa Abu Bakar sudah menjadi gerakan yang membahayakan keberadaan Islam sebagai agama dan kaum Muslimin (Negara). Alasannya karena menjadikan gerakan masif yang menentanga negara dan juga zakat kala itu menjadi salah satu sumber pendapatan negara baru yang didirikan oleh Nabi di Madinah, dimana Abu Bakar sebagai khalifah (penggantinya dalam kapasitas Nabi sebagai kepala negara). Tanpa zakat, maka, negara akan runtuh.

Selain mazhab ahl-ar-ra'yi, dalam studi hukum Islam dikenal juga mazhab ahl al-hadis yang menekankan literalisme hadis ahad (yang diriayakan di bawah 10 orang perawi dalam setiap tingkatannya), di samping literalisme al-Qur'an dan hadis mutawatir. Mazhab hukum Islam ini dibangun oleh Imam as-Syafi'i (w. 820) dan Imam Ahmad bin Hanbal (w. 855). Yang dimaksud dengan fikih literal atau skriptural adalah produk pemikiran hukum Islam yang bersumber dari pemahaman terhadap ayat-ayat atau hadis hukum sesuai bunyi atau lahirnya teks dengan pendekatan *ta'abbudî* (menerima apa adanya). Model fikih (hukum Islam) ini dalam kajian sejarah fikih awal sering disebut dengan madzhab ahl al-Hadîts, yaitu aliran hukum Islam yang mendahulukan menggunakan hadis ahad secara literal daripada pemikiran (ra'yu).

Di kalangan madzhab ini terdapat tingkatannya. Ada yang kecenderungannya kuat, ada yang tidak, bahkan ada yang pandangan progresif sesuai penalaran agama untuk kemaslahata publik dalam mazhab hukum rasional di atas. Dalam Hanbaliyah mislanya terdapat Ibn Taimiyah (w. 728 H/1328 M). Meski Ibnu Taimiyah kadang digambarkan sebagai seorang pigur yang dalam *The Encyclopedia of Islam* disebut sebagai *the bitter enemy of innovation*, sesungguhnya dalam beberapa hal pendapatnya cukup maju, sesuai rasionalitas kemaslahatan publik. Misalnya dalam soal wakaf. Baginya, wakaf boleh dijual, atau hasilnya dibeli kembali, dan itu bagian dari cara mengabadikan wakaf, meski bertentangan dengan teks harfiah hadis yang melarang barang wakaf utuk dijual. Karenanya, jangan dalam mazhab hukum rasional, dalam mazhab hukum literal pun, rasionalitas hukum Islam yang mementingkan pengajaran berbasis penalaran sangat kuat juga. Katgorisasi itu tampaknya hanya besaran saja, bahkan bisa disebut penyederhanaan.

Demikian juga dalam mazhab Syafi'i yang dikenal sebagai bagian dari mazhab literal dalam hukum Islam. Di dalamnya terdapat penekanan pada pengajaran berbasis rasionalitas, bukan hafalan, karena dalam metode penetapan hukumnya dikenal juga metode qiyas, yaitu menganalogkan sesuatu yang tak disebut Qur'an atau hadis sahih secara harfiah dengan yang disebut secara harfiah oleh Qur'an dan hadis sahih. Misalnya menganalogkan beras dengan gandum untuk zakat fitrah (zakat badan yang dikeluarkan kaum Muslimin pada setiap akhir Ramadhan). Dengan begitu, zakat fitrah tdak harus dengan gandum, tetapi juga dengan beras, bahkan juga dengan uang seharga beras yang diminta (tiga liter setengah). Juga menganalogkan narkoba dengan arak. Bahkan, untuk narkoba keharamannya menjadi lebih tinggi lagi, karena daya rusaknya lebih tinggi. Jika arak saja yang daya rusaknya tidak terlalu tinggi haram, apalag narkoba. Metode ini dikenal dengan metode qiyas aulawi (analogi terutama/terlebih-lebih).

Dalam ilmu keislaman, analogi yang diambil dari metode yang dikembangkan Aristotels, bahkan digunakan dalam kajian bahasa. Misalnya morfologi (Sharaf [ilmu pembentukan/derivasi kata] dan juga Nahwu (sintaksis). Contoh analogi dalam morfologi Arab antara lain wazan: fa'ala, ya'ul, fa'lan, fail, wamaful, uf'ul, la taf'ul, maf'al, mif'al. Kata yang sesuai analogi ini adalah kata nashara (telah menolong) dan dakhala (telah masuk). Mengajarkan mata pelajaran seperti sharaf dan nahwu ini pun tak bisa dilakukan, kecuali berdasarkan penalaran analogi itu. Berkat metode analogi yang harus diajarkan dengan mengembangkan penalaran inilah, kaum non Arab menjadi mudah untuk

mempejari dan menguasai bahasa Arab, karena dalam bahasa Arab hanya sedikit yang berbasis apa yang didengar dari orang Arab (metode sima'i).

Pendekatan rasional dalam mengajar juga ditekankan pandemi Covid-19 juga bisa dilihat dari keharusan menggunakan pendekatan rasional dalam mengajar ilmu kalam, yaitu ilmu keislaman yang membahas mengenai ketuhanan, yang oleh Majid Fakhry disebut sebagai Islamic philosophy yang basisnya adalah filsafat, tetapi sisi keislamannya lebih banyak. Yang dimaksud filsafat adalah pengetahuan sistematis yang membahas hasil pikiran mendalam hingga dasar dari segala dasar (radikal) mengenai alam, manusia, dan Tuhan, melalui cara berfikir lurus (logika). Tentu saja metode rasional harus lebih banyak digunakan lagi dalam mengajarkan filsafat Islam yang oleh Majid Fakhry disebut philosophy of Islam, dimana sisi Islamnya tidak sekuat Ilmu kalam. Yang kuat malah sisi filsafat yang rasionalnya. Bahkan juga metode rasional juga sangat ditekankan dalam mengajarkan ilmu akhlak dan tasawuf, karena ilmu akhlak masuk kategori filsafat etika Islam dan dalam tasawuf dikenal adanya aliran tasawuf falsafi, selain tasawuf akhlaki.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas bisa disimpulkan bahwa Covid-19 bukan hanya meluluhlantakan banyak bidang kehidupan yang berefek negatif, melainkan juga darinya ada banyak sisi positif dan itu berlaku juga bagi dunia pendidikan/pengajaran. Di antara sisi positifnya, Covid-19 telah memproklamirkan kematian metode mengajar tradisional. Paling tidak, metode mengajar dengan dosen/guru sebagai pusat dan metode mengajar berbasis hafalan. Keduanya bukan hanya tak sejalan dengan tuntutan Covid-19 yang menekankan proses pembelajaran sebaliknya, melainkan juga tak sejalan dengan teori pengajaran/pendidikan modern/kontemporer.

Baik Covid-19 maupun teori pendidikan modern menuntut diterapkannya metode mengajar dengan siswa/mahasiswa sebagai pusat dan metode mengajar tak berbasis hafalan. Dalam Islam, meski metode mengajar dengan dosen/guru sebagai pusat dan metode mengajar berbasis hafalan merupakan tradisi yang kuat, bukan berarti metode mengajar dengan siswa/mahasiswa sebagai pusat dan metode mengajar tak berbasis hafalan bertentangan dengan Islam. Ada banyak sisi Islam, baik Islam sebagai ajaran maupun tradisi (sejarahannya) yang panjang yang memperlihatkan dua metode mengajar yang sesuai tuntutan Covid-19 itu merupakan bagian dari ajaran dan tradisi

pengajaran/pendidikan dalam Islam sejak masa klasik yang tak dipisahkan. Kedua metode mengajar itu sejalan dan telah dipraktikkan dalam Islam.

Dalam Islam misalnya terdapat metode mengajar sorogan di mana yang harus aktif adalah siswa; kebebasan dalam bertanya, karena larangan bertanya dalam QS. al-Baqarah hanya bertanya untuk tujuan menolak perintah agama; keharusan banyak membaca secara mandiri dalam pengertian luas tanpa kehadiran guru sebagai kunci sukses dalam belajar dan mengkaji, termasuk di dalamnya melakukan riset individual bagi siswa/mahasiswa; al-Qur'an juga mementingkan mengajar secara demokratis dengan melibatkan peserta didik tidak hanya sebagai objek; dan juga Nabi dalam mengajar yang seringkali bertanya atau ditanya sahabat.

Sebagaimana tradisi di Barat modern, dalam Islam juga terdapat tradisi mengajar dengan tidak berbasis hafalan. Di antaranya, sebagaimana di barat modern, dalam Islam juga ditekankan bahwa ilmu pengetahuan salah satu karakternya berisi prinsip-prinsip pengetahuan, minimal kategorisasinya. Karenanya, mengajar yang baik adalah mengajarkan mengenai kaidah/hukum, minimal kategorisasi-ketegrisasi ilmu, buka sejumlah informasi yang bersifat hafalan. Dalam tradisi hukum Islam juga terdapat aliran rasional yang menekankan pendekatan rasional yang bukan hafalan dalam mengajarkannya.

Bahkan dalam mazhab literal sekalipun terdapat sisi-sisi penalaran kemaslahatan publik yang harus diajarkan dengan metode mengajar bukan hafalan juga. Misalnya pandangan progresif dari kalangan yang disebut terakhir yang masih relevan hingga hari ini karena dibangun di atas fondasi rasionalitas keagamaan. Dalam mazhab ini juga dikembangkan metode qiyas/analogi yang berlaku juga dalam ilmu bahasa seperti dalam morfologi dan sintaksis. Karenanya harus berbasis pendekatan rasional, bukan hafalan, minimal bukan hafalan semata. Tentu saja pendekatan rasional dalam mengajar yang bukan berbasis hafalan juga juga lebih ditekankan lagi dalam mengajar ilmu kalam (teologi Islam/Islamic philosophy), filsafat Islam (philosophy of Islam), juga filsafat etika (ilmu akhlak) dan tasuf terutama tasawuf falsafi.

Karenanya, umat Islam jangan ragu untuk menerapkan dan mengembangkan metode mengajar dengan siswa sebagai pusat dan juga metode mengajar yang tak berbasis hafalan yang sesuai tuntutan Covid-19 itu. Jika tidak, umat Islam terutama generasi akan datang, bisa tertinggal secara keilmuan,

karena pandemi ini kemungkinan masih berlangsung lama. Bahkan, ke depan diharapkan, saat pandemi Covid-19 sudah hilang pun, umat Islam bisa terus mengembangkan dua metode mengajar yang sejalan dengan tuntutan pandemi Covid-19 itu. Wallah a'lam.

Daftar Pustaka:

- Angha, Nader, Teori "I": Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Spiritual, Jakarta: Serambi, 2002
- Anthony Gidden, Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Terjemahan Oleh Soeheba K. dari *Capitalism and Modern Social Theory; an Analisis of Writing of Marx, Durkheim, and Max Weber*, Jakarta: UI Press 1986.
- Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- A. Hanafie, A. Usul Fiqh, Jakarta: Penerbit Widjaya, 1989 dan Muhammad Abu Zahrah, Ushul Fiqh, Jakarta: Pustaka Firdaus dan P3M, 1999.
- Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-Muwâfaqât fî ushûl al-Syarî'ah*, Beirut: Dâr al-Hadîts al-Kutub al-'Ilmiyyah, vol. I, bagian 2
- Ahmad Munif Suratmaputra, Filsafat Hukum Islam al-Ghazali, Masalah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ahmad Muhammad as-Sa'ad dan Muhammad Ali al-'Umri, *al-Ittijâhât al-Mu'âshirah fî Tathwîr al-Istitsmâr al-Waqfi*, Kuwait: al-Amanah al'Amah li al-Auqaf, 2000.
- Abu al-Walid Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqâl fimâ Baina al-Hikmah wa as-Syarî'ah min al-Ittishâl*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999, h. 31-32, dan Muhyammad Khalid Mas'ud, Filsafat Hukum Islam, Studi tentang Hidup dan Pemikiran Abu Ishaq asy-Syathibi, Terjemahan dari *Islamic Legal Phlisophy; a Study of Abu Ishaq al-Syathibi*, Bandung: Pustaka, 1996
- Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern I, Terjemahan Robert Mzl. dari *Sociological Theory Clasical Founder and Contemporary Perspectives (1981)*, Jakarta: Gramedia Johnson, 1994
- Fazlurrahman, Islam, Terjemahan dari Islam, Bandung: Pustaka, 2003, Cetakan V
- Hafizh Hasan al-Mas'udi, *Minhah al-Mugits fî 'ilm Mushthalah al-Hadits*, Surabaya: Penerbit Muhammad bin Ahmad, Tth
- Hafizh Hasan al-Mas'udi, *Minhah al-Mughîts fî 'Ilm Mushthalah al-hadîts*, Surabaya: Maktabah wa Mathba'ah Ahmad bi Sa'ad, Tth.

- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1986, Cet. V, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985
- Imam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Mut'allim Fi Bayan Thariq at-Ta'lim*, Ttp: Tpn, Tth.
- Imam an-Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*, Ttp: Tp, Tth.
- Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn Shalah fi Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989
- Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis*, Terjemahan dari *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism*, Bandung: Mizan, 2001
- Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Terjemahan dari *Ethical Theories in Islam*, Yogyakarta: Pusatka Pelajar, 1996.
- Peter Connolly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terjemahan dari *Approaches to the Study of Religion*, Yogyakarta: LKiS, 2002 dan Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan, Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ircisod, 2017
- Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, Terjemahan dari *Introducing Social Theory*, Jakarta: Yayasan Obor, 2010
- Paramadina, "Fiqh dan Reaktualisasi Hukum Islam", Modul Kursus Hukum Islam, Jakarta, Paramadina, Tth
- Soekama Karya et al, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Taufiq Abdullah (Ed.), *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1986

Wahbah Zuhaili, “al-Mashalih al-Mursalah ‘Inda al-Fuqaha”, dalam Ahmad bin Mahfuzh bin Habib al-Ma’uli, Nadwah al-Fiqh al-Islami, Oman: Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Kesultanan Oman, 2012

Sosial Media:

“Perceraian di Pulau Jawa Meningkatkan Gegara Pandemi Covid-19” dalam Detik News, 28 Agustus 2020

“Suami Tak Kerja Gara-Gara Covid-19, Banyak Istri di Indramayu Minta Cerai”, InewsJabar.id, 1 September 2020.

“Merdeka Belajar: Kampus Merdeka”, dalam kampusmerdeka.kemdikbud.go.id, diakses 7 Desember 2020, “Ini Rangkuman Kebijakan Kampus Merdeka”, Kompas.com 25 Januari 2020

“Apa itu Merdeka Belajar, Kampus Merdeka? Dalam Sevima.com, 9 September 2020.

m.brilio.net, 9 Juli 2015.

Kompas, 27 Agustus 2012.